

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

3.1.1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin mengetahui secara mendetail mengenai penerapan komunikasi terapeutik fasilitator pada anak dengan kebutuhan khusus terutama pada anak autisme di Yayasan Biruku Indonesia yang terletak di Bandung. Pendekatan kualitatif dilakukan agar peneliti bisa mewawancarai secara mendalam kepada beberapa fasilitator dan beberapa informan berhubungan terkait penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif kehadiran nilai peneliti bersifat eksplisit dalam situasi yang terbatas, melibatkan subjek dengan jumlah. Menurut Creswell (2009, hlm. 465) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

3.1.2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan studi kasus tunggal. Karena peneliti berfokus pada satu kasus yaitu komunikasi terapeutik yang dilakukan fasilitator pada anak penyandang autisme dan akan ditelaah lebih lanjut dan dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Merujuk dari (Creswell, 2009, hlm. 90) studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Penelitian yang berjudul “Komunikasi Terapeutik Fasilitator pada Anak Autisme” ini pun memiliki ciri-ciri seperti yang disebutkan dalam (Yin, 2009, hlm. 72) studi kasus tunggal adalah penelitian yang menempatkan sebuah kasus sebagai fokus dari penelitian.

Yin menjelaskan bahwa terdapat beberapa alasan untuk menggunakan hanya satu kasus di dalam penelitian studi kasus seperti:

- a. Kasus yang dipilih mampu menjadi bukti dari teori. Sebuah kasus tunggal, memenuhi semua kondisi untuk menguji teori, dapat mengkonfirmasi, tantangan, atau memperpanjang teori. Satu kasus kemudian dapat digunakan untuk menentukan apakah proposisi teori ini benar dan relevan
- b. Kasus yang dipilih merupakan kasus yang ekstrim atau unik. Kasus yang diteliti haruslah kasus yang jarang terjadi sehingga layak untuk diteliti.
- c. Kasus yang dipilih merupakan kasus tipikal atau perwakilan dari kasus lain yang sama. Tujuan menggunakan kasus ini adalah untuk menangkap situasi dan kondisi yang sudah ada sehingga penelitian dilakukan hanya pada satu kasus saja.
- d. Kasus dipilih karena bersifat longitudinal, yaitu terjadi dalam dua atau lebih pada waktu yang berlainan.

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1. Partisipan

Partisipan Utama dalam penelitian ini adalah fasilitator aktif bagi anak autisme yang berkomunikasi dengan anak autisme dan menjadi pengurus di kegiatan Yayasan Biruku Indonesia. Partisipan utama akan diberi pertanyaan mengenai komunikasinya secara verbal & nonverbal, bagaimana menerapkan teknik terapeutik di Yayasan Biruku Indonesia dan bagaimana penerapan tujuan dari ikatan antara fasilitator pada anak autisme, pertanyaan serupa juga diberikan kepada partisipan pendukung. Untuk partisipan pendukung, serta pelengkap informasi dalam penelitian ini yakni fasilitator pendamping, pembina yayasan biruku dan juga keluarga dari anak autisme di Yayasan Biruku Indonesia sebagai informan pendukung yang menjadi objek penelitian peneliti.

Peneliti menggunakan teknik *sampling purposif* yaitu pemilihan sampel subjek atau informan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih fasilitator sebagai subjek utama karena hanya fasilitator yang dapat

memaparkan mengenai proses komunikasi terapeutik yang dilakukan di Yayasan Biruku Indonesia. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Menurut (Koerber, A., dan McMichael, L., 2008, hlm. 459), hal yang paling penting dalam *purposive sampling* adalah variasi maksimum, yaitu peneliti harus mencari dan memasukkan orang-orang yang mewakili berbagai perspektif luas yang memungkinkan dan tetap dalam kisaran tujuan mereka. Berikut partisipan utama dan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian:

Tabel 3.1
Tabel Informan

No	Informan	Keterangan
1	3 orang fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi fasilitator bagi anak autisme • Aktif berkomunikasi dengan anak autisme • Aktif menjadi pengurus di kegiatan Yayasan Biruku Indonesia
2	1 anggota keluarga anak autisme	<ul style="list-style-type: none"> • Merasakan efek komunikasi terapeutik anak autisme • Membantu fasilitator menerapkan komunikasi terapeutik • Aktif mengikuti kegiatan Yayasan Biruku Indonesia
3	1 orang fasilitator pengamat	
4	1 orang pembina Yayasan Biruku Indonesia, Bandung	

Sumber: Diolah peneliti 2019

3.2.2. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Yayasan Biruku Indonesia yang terletak di Jalan Senam I No.8, Arcamanik, Bandung. Peneliti memilih tempat ini karena dirasa menemukan partisipan utama dan pendukung yang sesuai dengan kriteria peneliti. Peneliti memilih Kota Bandung karena menurut pimpinan Yayasan Biruku Indonesia, Juju Sukma, masih banyak anak autis di Kota Bandung yang belum mendapatkan terapi atau sekolah. Hal ini karena sedikitnya tempat layanan terapi atau sekolah yang tersedia untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, serta biaya terapi dan konsultasi yang tidak terjangkau bagi semua segmentasi ekonomi.¹ Untuk itu peneliti memilih Yayasan Biruku Indonesia Bandung sebagai tempat penelitiannya.

3.3. Jenis Sumber Data

Jenis sumber data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini akan didapatkan melalui wawancara, wawancara dilakukan agar peneliti dapat memberikan pertanyaan terbuka yang membutuhkan jawaban yang luas dan mendetail dari informan, selain itu peneliti juga akan menggunakan kuisioner yang pertanyaannya telah disiapkan oleh peneliti dan berhubungan dengan penelitian peneliti, serta observasi yang telah peneliti lakukan sejak tahap pra penelitian. Terkait data tentang gambaran komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari :

1. Data Primer Merupakan data utama yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data yang diperoleh langsung dilapangan, meliputi data dan informasi melalui wawancara yang dilakukan terhadap fasilitator Yayasan Biruku Indonesia, Bandung.

¹ Banyak Penyandang Autis di Bandung Tak Mendapat Terapi
<https://www.gatra.com/rubrik/kesehatan/193998-banyak-penyandang-autis-di-bandung-tak-mendapat-terapi> Diakses 20 Maret 2019

2. Data Sekunder Merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada. Dalam penelitian ini yang dijadikan data sekunder oleh peneliti adalah berbagai data tertulis atau dokumentasi baik dalam bentuk gambar/foto, hasil belajar, buku-buku, literature lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Instrumen Penelitian
3. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Peneliti sebagai human instrument yang menentukan fokus penelitian, memilih informan yang dijadikan sumber data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan terkait penemuan di lapangan.
 1. Pembuatan lembar wawancara bertujuan untuk memberikan instruksi dan batasan dalam proses wawancara dengan informan. Selain itu, digunakan sebagai bukti fisik yang dapat dipertanggung jawabkan. Lembar wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang objektif dan mendalam komunikasi terapeutik fasilitator dengan anak autisme.
 2. Lembar observasi digunakan sebagai bahan triangulasi data. Sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Lembar observasi berisikan catatan-catatan penting.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, merujuk dari pengumpulan data untuk studi kasus yang akan peneliti lakukan berupa dokumen, rekaman arsip wawancara, observasi dan perangkat fisik Menurut (Yin, 2011, hlm. 103). Pada penelitian ini dibutuhkan sejumlah data-data dari lapangan. Dari sebuah penyelidikan akan dihimpun data-data utama dan sekaligus data tambahannya. Berikut ini adalah beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3.4.1. Wawancara Mendalam (In depth Interview)

Pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data terarah dalam diskusi antara fasilitator dan peneliti. Peneliti akan

bertanya terkait komunikasi terapeutik yang dilakukan fasilitator pada anak autisme di Yayasan Biruku Indonesia. Wawancara digunakan untuk memperoleh data primer dalam hal ini yaitu terkait komunikasi terapeutik Yayasan Biruku Indonesia. Wawancara dalam penelitian kualitatif perlu mempertimbangkan bagaimana interaksi antara pewawancara dan informan. Pewawancara harus mampu menciptakan suasana yang tidak menegangkan. Pewawancara juga harus mempertimbangkan apakah peserta mau mengeluarkan suara mereka dan konsekuensi yang di dapatkan antar pewawancara dan informan (Creswell, 2009, hlm. 90).

3.4.2. Metode Observasi (Pengamatan)

Peneliti harus mampu terlibat langsung dan mengamati kegiatan fasilitator dan anak autisme secara langsung. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati, mencatat seluruh peristiwa mengenai objek penelitian yang dilihat secara langsung. Melihat dan mengamati sendiri semua kegiatan yang berlangsung sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan memungkinkan situasi rumit (Creswell, 2009, hlm. 181).

3.4.3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa didapatkan dengan teknik wawancara maupun teknik observasi. Teknik dokumentasi diperoleh dari foto, gambar, bagan, struktur dan catatan-catatan yang peneliti peroleh di Yayasan Biruku Indonesia. Dokumentasi menurut (Gottschalk, 1986, hlm. 38) seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian kedua, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya.

3.5. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu tahap pra-penelitian, tahap penelitian dan tahap pembuatan laporan:

3.5.1. Tahap Pra Penelitian

Tahap ini merupakan pelaksanaan dan tahap pembuatan laporan penelitian. Pada tahap ini pra penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan di Yayasan Biruku Indonesia untuk mendapat gambaran awal mengenai kondisi subjek, identitas subjek, faktor-faktor yang berhubungan dengan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh fasilitator pada anak autisme. Kemudian merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian mengenai komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme. Menentukan judul dan lokasi yang tepat untuk dilakukan penelitian yaitu di Yayasan Biruku Indonesia, Kota Bandung, serta setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing, peneliti mengurus perizinan penelitian dari akademis FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, serta perizinan di tempat penelitian yang akan dituju yaitu Yayasan Biruku Indonesia, Bandung.

3.5.2. Tahap Penelitian

Tahap pelaksanaan yaitu tahapan inti dari peneliti. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara terhadap 3 fasilitator aktif anak autisme di Yayasan Biruku Indonesia. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap informan pendukung yaitu keluarga dari anak autisme, fasilitator pengamat dan pembina Yayasan Biruku Indonesia. Informan pendukung memiliki kedekatan dengan informan utama. Dalam wawancara tersebut peneliti menanyakan berbagai pertanyaan yang sudah disiapkan, kepada beberapa informan yang dapat memberikan informasi mengenai teknik komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme, komunikasi verbal serta nonverbal yang dilakukan, serta perwujudan dari tujuan dari ikatan komunikasi terapeutik di Yayasan Biruku Indonesia kepada informan utama. Penelitian ini akan berlangsung hingga pengumpulan data dirasa sudah memenuhi kebutuhan penelitian. Berikut pertanyaan yang akan ditanyakan pada informan dan table agenda kegiatan peneliti:

Tabel 1.2
Tabel Pertanyaan Penelitian

No	Kategori	Kata Kunci	Pertanyaan	Hasil
1	Teknik Komunikasi Terapeutik	Mendengarkan (<i>listening</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda mendorong anak autisme untuk mengungkapkan perasaan & pikirannya? 2. Kapan waktu yang tepat untuk mendengarkan ? 3. Apakah teknik mendengar membantu dalam pencapaian tujuan anak autisme? 	Menjelaskan teknik mendengarkan (<i>listening</i>) dalam komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme
		Pertanyaan terbuka (<i>Broad Opening</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 4. Bagaimana cara anda menerapkan teknik pertanyaan terbuka pada anak autisme? 5. Bagaimana reaksi anak tersebut saat anda melakukannya ? 6. Adakah kendala dalam penerapan teknik pertanyaan terbuka? 7. Bagaimana solusi menanggapi 	Menjelaskan teknik pertanyaan terbuka (<i>Broad Opening</i>) dalam komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme

			kendala tersebut?	
		Mengulang (<i>Restating</i>)	8. Apakah anda mengulangi pokok pikiran yang di utarakan oleh anak autisme? 9. Bagaimana reaksi anak tersebut saat anda melakukannya ? 10. Kapan waktu yang tepat untuk menerapkan teknik ini?	Menjelaskan teknik mengulang (<i>Restating</i>) dalam komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme
		Klarifikasi (<i>Clatification</i>)	11. Bagaimana cara anda mengklarifikasi pernyataan yang tidak anda mengerti? 12. Bagaimana reaksi anak autisme saat anda melakukannya ?	Menjelaskan teknik klarifikasi (<i>Clatification</i>) dalam komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme
		Refleksi (<i>Reflection</i>)	13. Bagaimana reaksi anda terhadap hal yang anak autisme sampaikan? 14. Apa yang anak autisme lakukan saat	Menjelaskan teknik refleksi (<i>Reflection</i>) dalam komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme

			melihat reaksi anda?	
		Memfokuskan (<i>focusing</i>)	<p>15. Bagaimana cara anda memfokuskan pembicaraan anak autisme agak lebih spesifik dan tidak keluar dari topik pembicaraan?</p> <p>16. Bagaimana reaksi anak tersebut saat anda melakukannya ?</p> <p>17. Kapan waktu yang tepat untuk menerapkan teknik ini?</p>	Menjelaskan teknik memfokuskan (<i>focusing</i>) dalam komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme
		Membagi Persepsi	<p>18. Apakah anda pernah mengungkapkan perasaan anda kepada anak autisme?</p> <p>19. Bagaimana reaksi anak tersebut saat anda melakukannya ?</p> <p>20. Kapan waktu yang tepat untuk menerapkan teknik ini?</p>	Menjelaskan teknik membagi persepsi dalam komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme
		Identifikasi Tema	21. Bagaimana cara anda	Menjelaskan teknik identifikasi tema

			<p>memberi tindakan pada masalah yang dialami oleh anak autisme?</p> <p>22. Bagaimana reaksi anak tersebut saat anda melakukannya ?</p>	dalam komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme
		Diam (<i>silence</i>)	<p>23. Apakah anda menerapkan teknik diam pada anak autisme?</p> <p>24. Kapan waktu yang tepat untuk menerapkan teknik diam?</p> <p>25. Bagaimana reaksi anak tersebut saat anda melakukannya ?</p>	Menjelaskan teknik diam (<i>silence</i>) dalam komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme
		<i>Informing</i>	<p>26. Informasi mengenai apa yang anda beri pada anak autisme?</p> <p>27. Bagaimana cara memberikan informasi tersebut?</p> <p>28. Bagaimana reaksi anak tersebut saat anda melakukannya ?</p>	Menjelaskan teknik <i>Informing</i> dalam komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme

			29. Kapan waktu yang tepat untuk menerapkan teknik ini?	
		Saran	30. Bagaimana cara anda memberi saran terkait masalah yang dialami anak? 31. Bagaimana reaksi anak tersebut saat anda melakukannya ?	Menjelaskan teknik saran dalam komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme
2	Komunikasi Terapeutik pada Anak	Nada Suara	32. Dengan nada suara seperti apa anda berkomunikasi dengan anak autisme?	Menjelaskan nada suara dalam komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme
		Mengalihkan aktifitas	33. Bagaimana cara anda mengalihkan aktifitas anak sebagaimana yang telah diprogramkan ?	Menjelaskan mengalihkan aktifitas dalam komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme
		Jarak interaksi	34. Apakah perlu ada jarak antara anda dan anak autisme? 35. Bila perlu kapan anda perlu menjaga jarak dengan anak autisme?	Menjelaskan jarak interaksi dalam komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme

			36. Mengapa penting menjaga jarak dengan anak autisme	
		Marah	37. Apakah anda pernah meluapkan emosi di depan anak secara sengaja/tidak sengaja? 38. Bagaimana cara mengendalikan emosi saat bersama anak autisme?	Menjelaskan marah dalam komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme
		Kesadaran diri	39. Apakah anda memaklumi semua tindakan yang dilakukan oleh anak autisme?	Menjelaskan kesadaran diri dalam komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme
		Sentuhan	40. Apakah perlu menyentuh anak autisme saat berkomunikasi? 41. Kapan waktu yang tepat untuk menyentuh anak autisme?	Menjelaskan sentuhan dalam komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme
3	Teknik Komunikasi pada Anak	Verbal	42. Bagaimana cara komunikasi dengan anak autisme?	Menjelaskan teknik komunikasi pada anak secara verbal

			<p>43. Apa ada kesulitan dalam berkomunikasi verbal dengan anak autisme?</p> <p>44. Bagaimana menanggapi kesulitan komunikasi verbal dengan anak autisme?</p>	
		NonVerbal	<p>45. Bagaimana cara menyampaikan komunikasi nonverbal pada anak autisme?</p> <p>46. Apa ada kesulitan dalam berkomunikasi nonverbal dengan anak autisme?</p> <p>47. Bagaimana menanggapi kesulitan komunikasi nonverbal dengan anak autisme?</p>	Menjelaskan teknik komunikasi pada anak secara nonverbal
4	Tujuan Ikatan Komunikasi Terapeutik	Realisasi diri	<p>48. Bagaimana cara untuk merealisasi anak akan dirinya?</p> <p>49. Mengapa kesadaran diri</p>	Menjelaskan realisasi diri anak autisme sebagai tujuan komunikasi terapeutik

			tersebut perlu ditimbulkan?	
		Identitas diri	50. Bagaimana cara yang tepat menimbulkan identitas pribadi pada anak? 51. Mengapa identitas pribadi perlu di terapkan?	Menjelaskan identitas diri anak autisme sebagai tujuan komunikasi terapeutik
		Kemampuan membina hubungan	52. Bagaimana cara yang efektif untuk menimbulkan kemampuan atau perasaan ini? 53. Mengapa kemampuan ini perlu ditimbulkan?	Menjelaskan kemampuan membina hubungan anak autisme sebagai tujuan komunikasi terapeutik
		Peningkatan fungsi dan kemampuan	54. Bagaimana cara meningkatkan fungsi dan kemampuan yang dimiliki oleh anak?	Menjelaskan peningkatan fungsi dan kemampuan anak autisme sebagai tujuan komunikasi terapeutik

Sumber: Diolah peneliti 2019

3.5.3. Tahap Pembuatan Laporan

Tahap pembuatan laporan atau reduksi merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles dan Huberman, 1992, hlm. 16). Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama di lokasi penelitian. Peneliti memilih data

data yang penting berkaitan dengan bagaimana penerapan teknik komunikasi terapeutik, bagaimana komunikasi yang terjadi baik secara verbal maupun non-verbal dalam proses komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme dan bagaimana penerapan tujuan dari ikatan terapeutik fasilitator pada anak autisme . Hal tersebut memudahkan peneliti saat mengorganisir ke dalam sub-sub kecil.

Kedua, tahap penyajian data kualitatif. Penyajian data bisa membangun asumsi seseorang, data penelitian kualitatif biasanya bersifat sugestif, jarang bersifat meyakinkan. Peneliti menganalisa bagaimana komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh fasilitator anak autisme. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Ketiga, tahap membuat kesimpulan dan verifikasi. Menurut Miles dan Huberman (1992, hlm. 16) proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Peneliti menganalisa temuan berupa komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme.

3.6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yang berfokus pada esensi dari pengalaman narasumber terhadap komunikasi terapeutik atau teknik dari bentuk komunikasi kreatif yang terjadi baik secara verbal maupun non-verbal dalam proses komunikasi terapeutik fasilitator pada anak autisme. Peneliti akan melakukan sejumlah tahap-tahap untuk menganalisis data kualitatif, yaitu dengan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber, lalu hasil dari wawancara yang diperoleh akan dikaji dan dianalisis secara terperinci. Proses analisis terhadap data yang diperoleh yaitu dengan melakukan transkrip hasil wawancara dan pola-pola khusus, seperti *statement* (pernyataan penting), yang kemudian akan dimaknai secara teoritis, serta pola

keseluruhan (general) dari hasil data yang diperoleh. Menurut Miles & Huberman (dalam Pini, 2016, hlm. 10) bahwa ada 3 tahap menganalisis data kualitatif, yaitu:

- Reduksi data (*data reduksi*), adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan peringkasan terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan.
- Penyajian data (*data display*), dibuat dan diarahkan agar data hasil reduksi lebih tersusun dalam pola hubungan, sehingga lebih mudah dipahami. Dari hasil penyajian data, penelitian mengambil kesimpulan dan mendapatkan makna.
- Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/ vefication*), adalah proses untuk mendapatkan bukti-bukti yang kuat (konsisten) dari kesimpulan awal yang masih bersifat sementara.

3.7. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengujian keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dari sumber-sumber yang berbeda, dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membuat justifikasi tema-tema secara koheren (Creswell, 2017, hlm. 247).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik triangulasi dengan sumber dan metode, yang berarti membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan oleh peneliti dengan cara menemukan keterkaitan antara pernyataan narasumber dengan pernyataan dari informan pendukung. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 241) teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi) yang bertujuan untuk mendapatkan sumber yang sama tujuan dari triangulasi sendiri bukan

semata-mata hanya ingin mendapatkan kebenaran melainkan lebih kepada pemahaman subjek terhadap dunia sekitar.

Teknik uji keabsahan lain yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu *membercheck*, dimana peneliti melakukan *membercheck* setelah pengumpulan data selesai atau setelah menarik kesimpulan pada penelitian. Sugiyono dalam bukunya menjelaskan setelah kesimpulan penelitian atau data disepekat, peneliti dapat meminta persetujuan baik lewat ucapan sepakat ataupun diminta untuk menandatangani kesimpulan dari data yang didapatkan sebagai bukti jika peneliti telah melakukan *membercheck* pada penelitiannya (Sugiyono, 2010, hlm. 276).